

Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Nashih Al-Ulwan dan Ibnu Sina

*Ummi Salamah Br Pasaribu¹, Witari Triarni Panggabean², Eva Dewi³

^{1,2,3}Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Indonesia

E-mail: 22390125033@students.uin-suska.ac.id

Article History: Submission: 2024-06-23 || Accepted: 2024-10-11 || Published: 2024-12-06

Sejarah Artikel: Penyerahan: 2024-06-23 || Diterima: 2024-10-11 || Dipublikasi: 2024-12-06

Abstract

Islam has emphasized the importance of education since its inception. This study aims to underline the importance of education in Islam, especially from an early age, and to analyze the symbolic meaning of the tradition of calling the adhan to infants. Islam has placed education as an important pillar in the lives of its people since its inception. This is reflected in various religious teachings and practices, one of which is the tradition of calling the adhan to infants in the ears of newborns. Methodology/Findings: Through a study of the hadith and related literature, this study found that the tradition of calling the adhan to infants has a profound meaning. This underlines its importance for Muslims from a young age. This principle is exemplified in a hadith where the Prophet called the adhan to infants in the ears of newborns, as narrated by Abu Rafi' from his father. This practice ensures that the first words a child hears glorify Allah and confirm the shahada. In addition, the adhan also functions as a protector of the child, warding off evil forces. In essence, Islam instills the teachings of monotheism from birth. Nashih Ulwan underscores Islam's focus on educators, who bear important responsibilities in guiding, teaching, and caring for children, along with parents and formal educators in schools and religious institutions.

Keywords: Children's Education; Nashih Al-Ulwan; Ibn Sina.

Abstrak

Islam sejak awal menekankan pentingnya pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menggarisbawahi pentingnya pendidikan dalam Islam, khususnya sejak usia dini, serta menganalisis makna simbolis dari tradisi mengumandangkan adzan pada bayi. Islam sejak awal telah menempatkan pendidikan sebagai pilar penting dalam kehidupan umat. Hal ini tercermin dalam berbagai ajaran dan praktik keagamaan, salah satunya adalah tradisi mengumandangkan adzan di telinga bayi yang baru lahir. Metodologi/Temuan: Melalui kajian hadits dan literatur terkait, penelitian ini menemukan bahwa tradisi mengumandangkan adzan pada bayi memiliki makna mendalam. Hal ini menggarisbawahi pentingnya bagi umat Islam sejak usia muda. Prinsip ini dicontohkan dalam sebuah hadits dimana Nabi menganjurkan mengumandangkan adzan di telinga bayi yang baru lahir, seperti yang diriwayatkan oleh Abu Rafi' dari ayahnya. Amalan ini memastikan bahwa kata-kata pertama yang didengar anak mengagungkan Allah dan meneguhkan syahadat. Selain itu, azan juga berfungsi sebagai pelindung anak, menangkal kekuatan jahat. Pada hakikatnya Islam menanamkan ajaran tauhid sejak lahir. Nashih Ulwan menggarisbawahi fokus Islam pada pendidik, yang memikul tanggung jawab penting dalam membimbing, mengajar, dan merawat anak-anak, bersama dengan orang tua dan pendidik formal di sekolah dan lembaga keagamaan.

Kata kunci: Pendidikan Anak; Nashih Al-Ulwan; Ibnu Sina.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Islam memberikan penekanan yang signifikan pada pendidikan sejak awal, menyoroti peran penting bagi umat Islam sejak usia muda. Hal ini dicontohkan dengan anjuran Nabi untuk mengumandangkan azan saat kelahiran seorang anak, seperti yang diriwayatkan dalam sebuah hadis Abu Rafi' dari ayahnya, yang menyaksikan Nabi Muhammad SAW mengumandangkannya di

telinga Hasan bin Ali saat lahir. Fathimah. Praktek ini memastikan bahwa suara pertama yang didengar oleh bayi yang baru lahir merupakan ekspresi kemuliaan Allah dan syahadat, yang berfungsi sebagai perisai pelindung terhadap kekuatan jahat. Selain itu, Islam menekankan pentingnya pendidikan tauhid dalam membentuk perkembangan anak usia dini dengan cara menanamkannya sejak lahir. Nashih Ulwan menegaskan bahwa dalam Islam, tugas utama para pendidik termasuk orang tua dan pendidik formal adalah memimpin anak-anak dan memberikan mereka informasi penting. Anak-anak muda, baik sebagai manusia maupun warga negara, mempunyai hak istimewa untuk mendapatkan pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas mereka. Tahun-tahun emas (golden year) merupakan masa krusial dimana otak anak mengalami perkembangan signifikan yang menjadi landasan bagi perkembangan intelektualnya di masa depan.

Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan tauhid sejak dini, dengan penanaman nilai-nilai tersebut dimulai sejak lahir. Nashih Ulwan menggarisbawahi peran krusial para pendidik, termasuk orang tua dan pendidik formal, dalam membimbing dan memberikan informasi penting kepada anak-anak. Masa kanak-kanak, khususnya tahun-tahun emas, merupakan periode kritis bagi perkembangan otak dan pembentukan karakter. Anak usia dini dianggap optimal untuk pembentukan karakter. Jika diasuh secara efektif pada periode ini, anak-anak kemungkinan besar akan tumbuh menjadi orang dewasa yang memiliki karakter kuat, yang penting bagi integritas nasional. Oleh karena itu, kualitas pendidikan anak usia dini memegang peranan penting dalam membentuk generasi penerus bangsa. Menyadari pentingnya hal ini, masyarakat telah menyaksikan menjamurnya lembaga pendidikan anak usia dini formal dan informal di seluruh Indonesia, seperti tempat penitipan anak, kelompok bermain, taman kanak-kanak, dan program serupa. Namun, tantangan masih ada, termasuk perlunya pemahaman yang lebih baik di antara orang tua dan pendidik mengenai metode pendidikan anak usia dini yang efektif.

Tantangan lainnya adalah kualitas pendidik. Masih terdapat kesenjangan dalam kompetensi tenaga pengajar di lembaga PAUD, terutama di daerah-daerah terpencil. Banyak guru PAUD yang belum memiliki latar belakang pendidikan khusus dalam pendidikan anak usia dini, yang mempengaruhi kualitas pengajaran dan interaksi dengan anak. Di samping itu, akses terhadap pendidikan anak usia dini yang berkualitas juga belum merata di seluruh wilayah Indonesia. Di beberapa daerah, terutama di pedesaan dan wilayah terpencil, fasilitas pendidikan PAUD masih terbatas, baik dari segi infrastruktur, tenaga pengajar, maupun akses ke sumber daya yang diperlukan. Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, sinergi antara pemerintah, pendidik, dan orang tua sangat penting. Pemerintah perlu terus mendukung peningkatan kualitas lembaga PAUD melalui kebijakan yang komprehensif, pelatihan tenaga pendidik, serta penyediaan fasilitas yang memadai. Di sisi lain, orang tua juga perlu diberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran penting mereka dalam pendidikan anak usia dini.

II. METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan, terutama mengandalkan sumber data sekunder seperti karya ilmiah, buku, dan jurnal. Penulis melakukan penelitian menyeluruh dengan mengkaji literatur dan publikasi ilmiah secara ekstensif. Pendekatan Penelitian: Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, dimana penulis mengumpulkan informasi dan referensi dari berbagai karya ilmiah, buku, dan jurnal. Metode ini mengandalkan data sekunder sebagai sumber informasi utama. Metode Pengumpulan Data; Studi Literatur Ini melibatkan peninjauan literatur seperti jurnal, tesis, buku, dan bahan penelitian lainnya untuk mengumpulkan data yang relevan dengan topik penelitian. Instrumen Penelitian Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data bervariasi berdasarkan metode penelitian kuantitatif atau kualitatif. Instrumen-instrumen ini dirancang untuk memudahkan pengumpulan data yang diperlukan. Analisis Data Penelitian Analisis data dalam metode penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif. Ini melibatkan pengorganisasian, kategorisasi, dan interpretasi data untuk mengidentifikasi pola dan aspek penting yang terkait dengan topik penelitian. Analisis bertujuan untuk menyajikan temuan yang diperoleh dari proses penelitian secara efektif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nasih Al-Ulwan

a. Biografi Nasih Al-Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan, salah satu tokoh Islam yang tidak diragukan lagi, lahir di Aleppo, Suriah, pada tahun 1928, tepatnya di wilayah Qodhi Askar Bandar Halab. Al-Ustadz Syekh Abdullah Nashih Ulwan adalah nama lengkapnya. Ayahnya, Sheik Said Ulwan, sangat dihormati secara lokal sebagai peneliti dan tabib yang mengobati berbagai penyakit dengan menggunakan obat alaminya sendiri sambil mempersembahkan Alquran dan menyebut nama Allah. Nashih Ulwan menjadi ahli dan aktif mengadvokasi pendidikan Islam berkat doa Syekh Said Ulwan agar putranya menjadi ulama pengasuh yang mampu memimpin masyarakat. Nashih Ulwan hidup pada masa ketika Suriah berada di bawah pemerintahan asing hingga tahun 1947. Ia dengan andal mendukung peninjauan kembali standar-standar Islam dan secara transparan mengutuk kerangka otoritas publik, yang menyebabkan pengasingannya yang terbatas ke Yordania pada tahun 1979. Ia melanjutkan misionarisnya bekerja di sana. Pada tahun 1980, Ulwan pindah ke Jeddah, Arab Saudi, setelah mendapatkan pekerjaan cemerlang di sebuah perguruan tinggi. Dalam proses kepulangannya dari Pakistan, beliau mengidap penyakit dada, liver, dan paru-paru, hingga meninggal pada tanggal 27 Agustus 1987, berkaitan dengan tanggal lima Muharram 1408 H, di Klinik Perguruan Tinggi Malik Abdul Aziz di Jeddah pada usia 59 tahun. Upacara pemakamannya memohon kepada Tuhan diadakan di Masjid al-Haram di Mekah, di mana dia dilepaskan.

b. Pendidikan

Abdullah Nashih Ulwan dibesarkan dalam keluarga yang sangat religius dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam seperti kebaikan terhadap orang lain dan perilaku moral. Beliau memulai sekolahnya (Ibtidaiyyah) di Bandar Halab dan kemudian melanjutkan ke madrasah yang ketat untuk mengembangkan informasi yang ketat. Ulwan telah menghafal Al-Qur'an dan menguasai bahasa Arab pada saat ia berusia 15 tahun. Dikenal dengan kehebatan skolastiknya, ia menjadi rujukan teman-teman di madrasah. Ulwan terlibat dalam sejumlah organisasi, memberikan pidato, dan menjadi pemimpin redaksi sebuah publikasi yang bertugas menyampaikan informasi ilmiah kepada masyarakat. Ia terkenal karena keberaniannya dalam menyampaikan kebenaran serta kemampuannya berinteraksi dengan orang lain dan berdakwah. Semasa kecilnya, Ulwan terinspirasi oleh komposisi peneliti terkemuka seperti Dr. Sheik Mustafa al Siba'i. Pada tahun 1949, Ulwan mendapat pengakuan opsional dalam ujian ketat dan kemudian mencari pendidikan lanjutan di Mesir, memiliki beberapa keahlian dalam Syariah Islam. Ia mendaftar di Universitas Al-Azhar pada tahun 1952, memperoleh sertifikat paling berkesan dari Personel Usuluddin pada tahun 1954. Pada tahun itu juga, ia menyelesaikan pengakuan khusus di bidang pendidikan, seperti Ahli Ekspresi (Mama). Sayangnya, ia harus berhenti mengejar gelar doktornya ketika ia diusir dari Mesir pada tahun 1954, ketika Jamal Abdel Nasser masih memimpin.

Selama di Mesir, ia sering menghadiri pertemuan para peneliti dan bergabung dengan asosiasi pembangunan Islam. Abdullah Nashih Ulwan pindah dari Suriah ke Yordania pada tahun 1979 untuk melanjutkan pekerjaan misionarisnya. Setelah menerima posisi pengajar di Fakultas Ilmu Islam Universitas Abdul Aziz pada tahun 1980, ia pindah ke Jeddah, Arab Saudi. Pada tahun 1982, ia lulus dari Universitas Al-Sand di Pakistan dengan disertasi berjudul "Fiqh Dakwah wa Da'iyah".

c. Karya Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan, seorang tokoh Muslim terkemuka yang terkenal dengan tulisan-tulisannya yang produktif, telah menulis sekitar 43 karya penting yang ditujukan untuk umat Islam. Karya-karya ini secara garis besar dapat dikategorikan menjadi empat kelompok utama:

- 1) Topik pendidikan dan pedagogi, seperti "Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam" (Pendidikan Anak dalam Islam) dan lain-lain.

- 2) Yurisprudensi (fiqh) dan transaksi (muamalah), termasuk karya tentang puasa, zakat, adab pernikahan, dan hukum Islam tentang isu-isu kontemporer.
- 3) Masalah keimanan, meliputi diskusi dan klarifikasi teologis terkait akidah dan prinsip Islam.
- 4) Mata pelajaran umum, meliputi solidaritas sosial dalam Islam, biografi Salahuddin al-Ayyubi, dan penerapan prinsip-prinsip Islam dalam konteks kemasyarakatan.

d. Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan

Nashih Ulwan, seorang advokat pendidikan Islam dari Aleppo, Suriah, menekankan pendekatan pendidikan yang selaras dengan ajaran Nabi Muhammad (SAW), yang menjadi teladan utama. Ulwan banyak mengambil inspirasi dari hadis dan percaya bahwa anak dilahirkan dengan sifat murni, seperti papan tulis kosong. Sudah menjadi tugas para pendidik—orang tua dan guru—untuk membina dan membentuk mereka sesuai dengan ajaran Islam dan keteladanan. Beliau menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan iman, moralitas, kecerdasan, dan keterampilan sosial ke dalam pendidikan anak-anak.

e. Metode Pendidikan Efektif Menurut Nashih Ulwan

Dalam memenuhi peran pendidikannya, baik orang tua maupun guru dapat menggunakan berbagai teknik dan metode untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal. Ulwan menganjurkan untuk memimpin dengan memberi contoh sebagai metode yang paling efektif, menekankan bahwa anak-anak secara alami meniru orang-orang di sekitar mereka. Ia menekankan, keteladanan Nabi Muhammad sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an dan hadis harus menjadi teladan utama bagi perkembangan moral dan spiritual anak. Orang tua dan guru dianjurkan untuk menyampaikan ajaran tersebut melalui pelajaran tentang kehidupan Nabi dan ajaran akhlaknya.

2. Ibnu Sina

a. Biografi Ibnu Sina

Ibnu Sina, yang bernama lengkap Abu Ali Husain Ibn Abdullah Ibn Hasan Ibn Ali Ibn Sina dikenal di Barat sebagai Avicenna karena perubahan terjemahan dari pengaruh Yahudi-Spanyol-Latin. Transformasi ini dimulai pada abad ke-12 di Spanyol ketika teks Arab diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Beberapa juga menghubungkan nama tersebut dengan "Al-Shin", sebuah kata Arab yang mengacu pada Tiongkok, atau tempat kelahirannya, Afshana. Lahir di Afshana, di wilayah Balkh dekat Bukhara, Afganistan, pada tahun 370H/980AD, Ibnu Sina meninggal pada tahun 428H/1037AD dalam usia 58 tahun. Ia dimakamkan di Hamadan. Nama ibunya adalah Astara dan nama ayahnya adalah Abdullah. Hidup di era penuh gejolak yang ditandai dengan merosotnya kekuasaan Abbasiyah dan bangkitnya negara-negara merdeka, kehausan Ibnu Sina akan ilmu pengetahuan membawanya menghasilkan 276 karya penting. di antara karya-karyanya yang penting adalah:

- 1) "As-syifa" (Kitab Kesembuhan), sebuah karya komprehensif sebanyak 18 jilid yang meliputi logika, fisika (termasuk psikologi dan ilmu pengetahuan alam), matematika, dan mata pelajaran lainnya. Ditulis sejak usia 22 tahun hingga kematiannya.
- 2) "Nafat," ringkasan dari "As-syifa."
- 3) "Qanun," sebuah ensiklopedia kedokteran terkenal.
- 4) "Al-Qanun fi al-Tibb" (The Canon of Medicine), sebuah teks kedokteran yang berpengaruh.
- 5) "Al-Musiqa," sebuah risalah tentang musik.
- 6) "Al-Manthiq," didedikasikan untuk Abul Hasan Sahli.
- 7) "Qamus El Arabi," kamus bahasa Arab yang komprehensif.
- 8) "Danesh Nameh," sebuah karya filosofis.

b. Pemikiran Ibnu Sina Mengenai Pendidikan

Ibnu Sina menguraikan filosofi pendidikannya, menekankan perkembangan holistik yang mencakup aspek fisik, intelektual, dan moral. Ia percaya pendidikan harus

mempersiapkan individu untuk berkontribusi kepada masyarakat sesuai dengan bakat dan kecenderungan mereka. Mengenai pendidikan jasmani, Ibnu Sina menekankan pentingnya aktivitas seperti olah raga, pola makan, tidur, dan kebersihan dalam menumbuhkan perkembangan otak dan kecerdasan siswa.

c. Metode Pembelajaran Ibnu Sina

Pendekatan pembelajaran Ibnu Sina menggabungkan berbagai metode efektif:

- a) Metode Talqin, Metode ini, yang digunakan untuk pendidikan Alquran, melibatkan siswa mendengarkan dan mengulang-ulang ayat hingga hafal. Ibnu Sina juga menganjurkan bimbingan sejawat, di mana siswa yang mampu membantu orang lain, sebuah konsep yang mirip dengan pengajaran sejawat modern dengan modul.
- b) Metode Demonstrasi, Ibnu Sina mengusulkan metode ini untuk mata pelajaran praktis seperti menulis, di mana pendidik mendemonstrasikan teknik menulis dan pengucapan sebelum siswa mempraktikkannya sendiri.
- c) Metode Pembiasaan dan Keteladanan Ibnu Sina menghargai pembiasaan, khususnya dalam pendidikan moral, menekankan pengaruh teladan yang baik terhadap perkembangan anak melalui peniruan perilaku positif.
- d) Metode Diskusi Metode ini melibatkan penyajian masalah untuk diskusi dan solusi kolektif, mendorong pemikiran kritis dan pengembangan pengetahuan yang cepat dibandingkan dengan pengajaran berbasis ceramah tradisional.
- e) Metode Penugasan Ibnu Sina memberikan modul atau teks untuk belajar mandiri, menerapkan metode ini secara efektif dengan murid-muridnya seperti Abu ar-Raihan al-Biruni dan Abi Husain Ahmad As-Suhaili, yang dikenal dalam bahasa Arab sebagai "at- ta'lim bil al marasil."

Metode-metode ini mencerminkan pendekatan inovatif Ibnu Sina terhadap pendidikan, menekankan pembelajaran aktif, penerapan praktis, dan peran dukungan teman sebaya dalam mencapai tujuan pendidikan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari uraian singkat yang diberikan, terlihat jelas bahwa baik Ibnu Sina maupun Nasih al-Ulwan sama-sama mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap warisan intelektual pendidikan Islam. Pemikiran Ibnu Sina yang terstruktur mengenai pendidikan, meliputi tujuan, kurikulum, metode pembelajaran, dan peran pendidik, merupakan faktor yang berpengaruh dibandingkan prinsip yang pasti dalam ranah pendidikan. Ide-idenya menjadi referensi penting untuk memajukan praktik pendidikan di seluruh dunia. Kontribusi Ibnu Sina, terutama melalui eksplorasi ekstensif dan pengetahuan yang terdokumentasi, telah menjadikannya sebagai tokoh penting yang karya-karyanya menjadi sumber dasar pengetahuan pada zamannya. Oleh karena itu, mempelajari kontribusi ilmiah Ibnu Sina berfungsi sebagai pendekatan dasar untuk mengeksplorasi sumber-sumber primer dalam bidang pendidikan dan seterusnya.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna dan terdapat beberapa kekurangan. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan penulis dalam melakukan penelitian. Namun, penelitian ini diharapkan dapat menjadi titik awal untuk menggali lebih dalam mengenai pentingnya pendidikan tauhid sejak dini dan memberikan kontribusi kecil dalam pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini yang berbasis nilai-nilai Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahnaf, F. H., Rochmawati, . F., Hamdala, . S., & Muzemil, M. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Animasi pada Materi Fonologi untuk Mahasiswa menggunakan PowerPoint. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(2), 59–65. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i2.26>

- Al-Attas, Muhammad Naquib, *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsidjo Djojosuwarno dkk (Bandung: Pustaka, 1991), h. 21-22
- Cipta, E. S., Husaeni, A. S., Cahyati, C., & Anwar, F. (2023). Analisis Pengaruh Media Digital terhadap Perkembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 4(3), 109–115. <https://doi.org/10.54371/ainj.v4i3.271>
- Febriana, W., Nengsih, D., Asmendri, A., & Sari, M. (2024). Meneladani Gaya Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 217–222. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.441>
- Hidayah, M. (2012). *Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah: Studi pandangan guru PAI di SMK Muhammadiyah 3 Singosari* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Hidayati, O., Fitri, A., & Dewi, E. (2024). Pembaharuan Pendidikan Pesantren menurut KH. Imam Zarkasyi dan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 297–307. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.544>
- Husain, S. H. (2010). *Asas-asas akidah dalam pendidikan awal kanak-kanak menurut perspektif Islam* (Doctoral dissertation, University of Malaya).
- Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005),h.24
- Kresnawaty, A. (2024). Strategi Pengelolaan Barang Bekas yang Baik dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 53–60. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.364>
- Kresnawaty, A. (2024). Strategi Pengelolaan Barang Bekas yang Baik dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 53–60. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.364>
- Kurniati, K., Ervina, V., Ainatasya, N., & Jailani, A. (2024). The Efforts of Implementing the 21st Century Learning in English Education. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(1), 32–35. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i1.358>
- Mustari, M. I. (2005). *Menjadi belia cemerlang: belia adalah aset negara yang perlu digilap potensi mereka*. PTS Professional.
- Nidhal Guessoum, *Islam’s Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern science*, (London: LB Tauris and Co, Ltd, 2011),
- Nidhal Guessoum, *Islam’s Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, (London: I.B. Tauris and Co, 2011),hlm. 20.
- Nugraha, M. S., & Hidayat, Z. J. . (2023). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(2), 51–56. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i2.283>
- Nurachadijat, K., & Selvia, M. . (2023). Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Implementasi Kurikulum dan Metode Belajar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(2), 57–66. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i2.284>

- Nurmisdaramayani, N. (2017). *Implementasi Ganjaran Dan Hukuman Dalam Proses Pembelajaran Di Mts Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura-Langkat* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Ridiana, P., & Sirozi, M. (2024). Tahapan Perencanaan Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 342–350. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.571>
- Siswanto, Perspektif Amin Abdullah tentang Integrasi Interkoneksi Dalam Kajian Islam, *jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, vol. 3. No. 2. Tahun 2013. h. 379
- Suryana, N., & Nurachadijat, K. (2023). Efektifitas Kuttab AN-Nubuawah Sukabumi dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Qurani Siswanya. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(1), 29–34. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i1.245>
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *Islamisasi Ilmu-ilmu Kontemporer dan Peran Universitas Islam dalam Konteks Dewesternisasi dan Dekolonisasi*, (Bogor: Universitas Ibnu Khaldun & CASIS UTM, 2013), hlm. 34
- Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-...)*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), h. 158
- Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-...)*, h. 163.
- Yuniarti, N. F., & Sirozi, M. . (2024). Perencanaan Berbasis Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 336–341. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.568>
- Zainal Abidin Bagir, *dkk, Integrasi Ilmu dan Agama: Intrepretasi dan Aksi* (Bandung:Mizan Pustaka Kerjasama dengan UGM dan Suka Press Yogyakarta, 2005),h. 20.